

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROJECT BASED LEARNING* PADA ELEMEN TEKNIK DASAR MENJAHIT BUSANA ANAK FASE E TATA BUSANA DI SMK NEGERI 1 JABON

Hanis Esa Karunia¹⁾ dan Imami Arum Tri Rahayu²⁾

Program Studi S1 Pendidikan TataBusana, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya
Kampus Ketintang, Jl. Ketintang, Kec. Gayungan, Surabaya 60231
Email: hanisesa.21010@mhs.unesa.ac.id¹⁾, imamirahayu@unesa.ac.id²⁾

ABSTRAK—*Penelitian ini bertujuan mengevaluasi keterlaksanaan pembelajaran dan capaian hasil belajar siswa dalam mata pelajaran menjahit busana anak melalui penerapan model Project Based Learning (PjBL). Menggunakan pendekatan pra-eksperimen dengan desain One-Shot Case Study, penelitian dilakukan pada 31 siswa Fase E kelas DPB 2 Program Keahlian Tata Busana SMK Negeri 1 Jabon. Data dikumpulkan melalui tes hasil belajar dan dianalisis secara deskriptif. Hasil menunjukkan bahwa penerapan PjBL berdampak positif terhadap pemahaman materi siswa dan pencapaian hasil belajar di atas KKTP. Tingkat keterlaksanaan pembelajaran tercatat sebesar 91,8% (kategori sangat baik), dengan nilai rata-rata kelas 84,6% dan ketuntasan klasikal 87%. Temuan ini menegaskan efektivitas PjBL dalam meningkatkan hasil belajar menjahit busana anak.*
Kata Kunci: *Project Based Learning, Hasil Belajar, Busana Anak.*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan instrumen fundamental dalam transformasi kualitas sumber daya manusia. Dalam perspektif Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan dipahami sebagai suatu ikhtiar sadar dan terstruktur untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif peserta didik dalam mengembangkan segenap potensi dirinya. Dimensi potensial yang dimaksud meliputi spiritualitas keagamaan, kemampuan regulasi diri, kedewasaan personal, kapasitas intelektual, integritas moral, serta kecakapan hidup yang relevan, baik untuk kepentingan individu maupun kontribusi kolektif terhadap masyarakat, bangsa, dan negara [1].

Lebih jauh, pendidikan tidak semata merupakan proses kognitif, tetapi juga mencakup internalisasi nilai budaya dan proses pemberdayaan berkelanjutan sepanjang hayat. Pendidikan yang berkualitas akan melahirkan generasi yang tangguh dan kompetitif. Dalam kerangka inilah pendidikan diposisikan sebagai investasi strategis jangka panjang yang menentukan arah kemajuan

bangsa melalui generasi mudanya. Oleh sebab itu, penciptaan suasana belajar yang dinamis, kreatif, dan menyenangkan menuntut adanya perencanaan pendidikan yang komprehensif, sistematis, dan adaptif [2].

Untuk mencapai tujuan tersebut, kebijakan kurikulum harus dimasukkan ke dalam pembangunan pendidikan yang akan datang [3]. Kurikulum disebut sebagai jantungnya dunia pendidikan, Mutu pendidikan nasional dapat meningkat apabila melakukan perancangan dan penyempurnaan kurikulum untuk masa depan.

Kurikulum Merdeka merupakan sistem pembelajaran yang menawarkan beragam kegiatan intrakurikuler guna mendukung siswa dalam memahami materi secara lebih optimal serta mengembangkan kompetensi mereka. Dalam penerapannya, guru diberikan keleluasaan untuk menentukan materi ajar yang paling relevan dan sesuai dengan karakteristik, minat, serta kebutuhan belajar setiap siswa. Kurikulum yang fleksibel ini juga mendorong tercapainya profil pelajar pancasila melalui tema-tema yang telah ditentukan oleh pemerintah [4].

Konsep belajar merdeka mencakup tiga elemen yang saling terkait: komitmen, kemandirian, dan kemampuan untuk mewujudkannya. komitmen untuk pendidikan merupakan bagian pertama dari tujuan dan cita-cita Undang Undang Pendidikan Nasional. Konsep belajar mandiri juga digunakan sebagai landasan. Konsep belajar mandiri tidak memaksa siswa untuk mencapai tujuan tertentu atau memiliki tingkat kelulusan minimal untuk setiap mata pelajaran yang dipelajari. Sebaliknya, konsep belajar mandiri menekankan pada proses pembelajaran yang bermakna, sehingga perlu waktu untuk inovasi baru [5], Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merepresentasikan satuan pendidikan vokasional yang telah mengadopsi paradigma Kurikulum Merdeka sebagai kerangka kerja pedagogis, dalam rangka merekonstruksi pengalaman belajar yang kontekstual, fleksibel, dan berpusat pada pengembangan kompetensi peserta didik sesuai kebutuhan dunia kerja kontemporer.

SMK termasuk dalam kategori pendidikan formal di tingkat menengah yang memberikan pendidikan kejuruan

sebagai kelanjutan dari jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), atau jenjang pendidikan serupa lainnya. Fokus utama dari pendidikan di SMK adalah mempersiapkan peserta didik dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk memasuki dunia kerja, beradaptasi dengan lingkungan profesional, mengenali peluang karier, serta mengembangkan potensi diri di masa depan. Semua ini merupakan bagian integral dari Sistem Pendidikan Nasional [6].

Eksplorasi empiris ini hendak terlaksana di SMK Negeri 1 Jabon, yang terletak di Jl. Raya Pangreh, Kabupaten Sidoarjo. Sekolah ini menawarkan berbagai program kompetensi keahlian, salah satunya adalah Tata Busana. Karena perubahan kurikulum, ada beberapa masalah yang dihadapi. Hasil dari wawancara saya dengan guru mata pelajaran pembuatan busana anak di SMK Negeri 1 Jabon pada hari Kamis tanggal 14 Oktober 2024 pukul 11.00 WIB menunjukkan bahwa guru menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction* untuk menjelaskan materi pembuatan busana anak melalui media pembelajaran *PowerPoint*. Media pembelajaran ini dibagikan kepada guru melalui aplikasi *WhatsApp group* saat kelas dimulai dan kemudian dipresentasikan selama pelajaran. Selanjutnya, pendidik membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok kerja dan secara bergiliran memberikan pendampingan intensif dalam proses pembuatan busana anak. Temuan studi mengindikasikan bahwa pemahaman siswa terhadap substansi materi tergolong rendah, disebabkan oleh penggunaan media presentasi *PowerPoint* yang bersifat generik, didominasi oleh tautan video YouTube dan gambar tanpa penjelasan kontekstual yang memadai. Kendati media telah digunakan, transposisi pengetahuan dari guru kepada siswa belum berlangsung secara optimal. Hal ini tercermin dari capaian akademik, di mana 23 dari 36 peserta didik memperoleh skor di bawah ambang batas ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP) yaitu 75, dan 80% dari mereka mengalami keterlambatan dalam penyelesaian tugas yang diberikan. Pembelajaran hanya dengan media ini menjadi sulit bagi guru karena mereka harus menjelaskan materi secara berulang-ulang. Akibatnya, pembelajaran menjadi kurang efektif.

Merujuk pada temuan data tersebut, dapat diartikan bahwa masih terdapat sejumlah dimensi dalam penggunaan media pembelajaran yang menuntut optimalisasi lebih lanjut guna menunjang efektivitas proses edukatif secara menyeluruh. Misalnya, *PowerPoint*, yang hanya berisi materi umum dan gambar, dianggap tidak efektif dalam kurikulum merdeka. Mengacu pada orientasi Kurikulum Merdeka yang menitikberatkan pada pendekatan berbasis proyek, maka model pembelajaran berbasis proyek dinilai lebih selaras

diterapkan pada mata pelajaran produktif seperti busana anak. Oleh karena itu, dalam konteks ini, peneliti terdorong untuk menginisiasi kajian ilmiah dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Project Based Learning* Pada Elemen Teknik Dasar Menjahit Busana Anak Fase E Tata Busana di SMK Negeri 1 Jabon”.

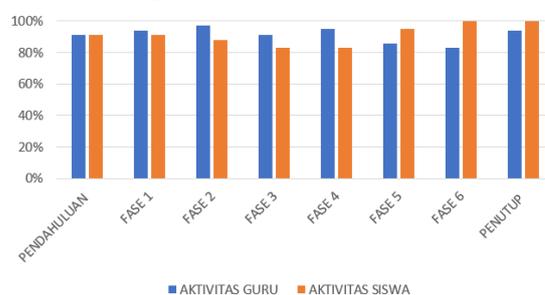
II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan pre-eksperimental (*Pre-Experimental Design*) dengan model rancangan *One-Shot Case Study*. Tujuan dari rancangan ini adalah untuk mengevaluasi hasil belajar peserta didik dalam aspek kognitif dan psikomotorik [7]. Subjek pada kajian ini terdiri dari 30 siswa kelas Fase E DPB 2 pada program keahlian tata busana. Untuk pengumpulan data, digunakan metode tes kognitif, psikomotorik, serta teknik observasi. Instrumen yang dipakai meliputi lembar observasi dan lembar jawaban tes. Teknik analisis data mencakup penilaian hasil belajar siswa dan analisis dari hasil observasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian Keterlaksanaan PjBL

Dimensi yang menjadi fokus pengamatan dalam penelitian ini meliputi dinamika aktivitas yang berlangsung sepanjang proses pembelajaran di ruang kelas sebagai ruang interaksi pedagogis. Terdapat tiga orang yang berperan sebagai pengamat, terdiri dari dua guru mata pelajaran tata busana dan satu mahasiswa. Berdasarkan hasil observasi terhadap siswa Fase E DPB 2 pada kompetensi keahlian Tata Busana, keterlaksanaan pembelajaran dikategorikan ke dalam dua bagian, yaitu aktivitas guru dan aktivitas peserta didik. Penilaian terhadap aktivitas kedua pihak selama proses pembelajaran pembuatan busana anak dengan menerapkan model *Project Based Learning* ditampilkan dalam bentuk diagram berikut:



Gambar. 1 Diagram Temuan Rata-Rata Dari Pengamatan Terhadap Kegiatan Pembelajaran Dilakukan *Project Based Learning*

Merujuk pada visualisasi diagram hasil penilaian keterlaksanaan, dapat diinterpretasikan bahwa pada aspek pertama, yakni fase pendahuluan yang mencakup inisiasi

proses belajar oleh guru dan respon awal siswa, tercatat rata-rata capaian sebesar 91,6%, dikategorikan dalam kualitas *sangat baik*. Aspek kedua, yang mencerminkan fase pemantik berupa *pertanyaan mendasar* melalui penyampaian materi dan diskusi interaktif, memperoleh rata-rata 93,0% dalam kategori yang sama.

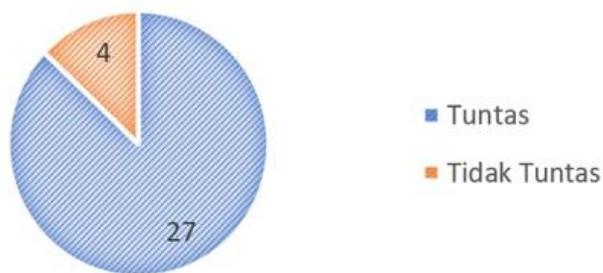
Selanjutnya, pada aspek ketiga, yaitu fase perencanaan proyek yang mencakup pembentukan kelompok dan penyusunan skema kerja, juga mendapatkan skor rata-rata 93,0%. Aspek keempat, yakni tahap penyusunan jadwal pengerjaan proyek, menunjukkan keterlaksanaan sebesar 87,5%, tetap berada dalam klasifikasi *sangat baik*.

Untuk aspek kelima, yaitu fase monitoring pelaksanaan proyek, skor penilaian mencapai 89,5%. Aspek keenam, penilaian proyek, menampilkan angka 90,5%. Sementara itu, aspek ketujuh, yang merepresentasikan fase evaluatif melalui refleksi dan diskusi, menunjukkan capaian 91,6%. Terakhir, aspek kedelapan, yaitu penutupan kegiatan pembelajaran, mendapatkan skor tertinggi yakni 97,2%, yang menegaskan konsistensi kualitas pelaksanaan pembelajaran pada kategori *sangat baik* di seluruh tahapan.

Rerata hasil penilaian terhadap keterlaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan model *Project Based Learning* menunjukkan persentase sebesar 91,8% dari seluruh tahapan, yang termasuk dalam kategori sangat baik.

B. Hasil Belajar Menjahit Busana Anak

Keberhasilan pembelajaran dalam pembuatan busana anak diperoleh melalui nilai tes kognitif dan psikomotorik yang dicapai oleh seluruh peserta didik. Hasil belajar dianggap tuntas apabila melebihi batas minimal ketuntasan yang telah ditetapkan, yaitu sebesar 78, sesuai dengan standar penilaian di SMK Negeri 1 Jabon. Informasi mengenai capaian hasil belajar siswa tersaji pada bagian berikut:



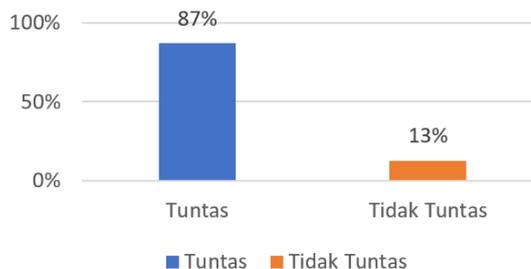
Gambar. 2 Diagram Temuan Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan data yang disajikan, diketahui bahwa sebanyak 27 siswa mencapai ketuntasan, sedangkan 4 siswa belum memenuhi kriteria ketuntasan. Penilaian akhir siswa diperoleh melalui penggabungan nilai, yaitu 40% dari aspek kognitif dan 60% dari aspek psikomotorik. Rata-rata kelas didapat dari jumlah nilai akhir hasil belajar seluruh siswa dibagi jumlah siswa yang mengerjakan tes, rata-rata kelas yang diperoleh yaitu sebesar 84,6% dan dapat dinyatakan tuntas.

Nilai hasil belajar siswa untuk tes kognitif paling rendah adalah 75 dan paling tinggi 85. 29 siswa dari 31 siswa hasil belajarnya tuntas dengan perolehan nilai di atas KKTP, dan 2 siswa dinyatakan belum tuntas pada tes kognitif.

Nilai hasil belajar siswa pada tes psikomotor paling rendah adalah 69 dan paling tinggi 93. 27 siswa dari 31 siswa hasil belajarnya tuntas dengan perolehan nilai di atas KKTP, dan 4 siswa dinyatakan belum tuntas pada tes psikomotor.

Persentase ketuntasan hasil belajar siswa didapat dari jumlah siswa yang tuntas atau belum tuntas dibagi jumlah seluruh siswa dan dikali 100. Tingkat pencapaian ketuntasan hasil belajar peserta didik tergambar secara visual melalui diagram berikut, yang merefleksikan proporsi keberhasilan siswa dalam memenuhi indikator keberhasilan pembelajaran yang telah ditetapkan.



Gambar. 3 Diagram Temuan Rata-Rata Dari Presentasi Ketuntasan Hasil Belajar siswa

Penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* berpotensi meningkatkan kemampuan siswa, sebagaimana terlihat dari hasil tes kognitif dan psikomotor yang telah dilaksanakan. Hal ini tercermin dari rata-rata nilai kelas yang diperoleh siswa, yakni sebesar 84,6%, yang melebihi kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP)

. Pada aspek psikomotorik, nilai terendah yang dicapai siswa adalah 69, sedangkan nilai tertingginya mencapai 93. Sementara itu, pada aspek kognitif, nilai terendah sebesar 75 dan yang tertinggi sebesar 85. Sebanyak 87% peserta didik berhasil mencapai ketuntasan dengan kategori sangat baik dalam kegiatan pembelajaran menjahit busana anak, sedangkan 13% lainnya belum mencapai ketuntasan.

IV. SIMPULAN

Sebagaimana temuan penelitian terkait topik penelitian yang dikaji, peneliti merumuskan beberapa simpulan, di antaranya:

- A. Keterlaksanaan model pembelajaran *Project Based Learning* pada elemen teknik dasar menjahit busana anak menunjukkan hasil keberhasilan keterlaksanaan pembelajaran sebesar 91,8% dari keseluruhan fase dengan kategori sangat baik.
- B. Hasil belajar pembuatan busana anak pada penerapan *Project Based Learning* mencapai sebanyak 84,6% siswa dinyatakan tuntas. Nilai hasil belajar siswa untuk tes kognitif paling rendah adalah 75 dan paling tinggi 85, sedangkan nilai hasil belajar siswa pada tes psikomotor paling rendah adalah 69 dan paling tinggi 93. Diketahui sebesar 87% siswa dinyatakan tuntas dengan kategori sangat baik, dan sebesar 13% dinyatakan belum tuntas pada capaian pembelajaran menjahit busana anak.

V. SARAN

Berdasarkan temuan empiris yang diperoleh dalam penelitian ini, dapat dirumuskan beberapa implikasi rekomendatif yang layak untuk dipertimbangkan sebagai tindak lanjut strategis, antara lain:

- A. Bagi siswa yang belum mencapai ketuntasan, kembangkan keterampilan kerja mandiri dan kolaboratif dengan teman sekelompok agar proses pembuatan busana anak berjalan lancar dan hasilnya maksimal.
- B. Bagi guru akukan refleksi dan perbaikan berkelanjutan terhadap pelaksanaan *Project Based Learning*, termasuk inovasi dalam media pembelajaran agar lebih variatif dan menarik bagi siswa. Berikan perhatian khusus dan pendampingan

tambahan kepada siswa yang belum tuntas, serta ciptakan suasana belajar yang kondusif agar semua siswa termotivasi untuk aktif dan kreatif.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] N. Made Ika Priyanti and Nurhayati, "Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Media Youtube Untuk Meningkatkan Hasil Belajar," *J. Ilm. Mat. Realis. (JI-MR)*, vol. 4, no. 1, pp. 96–101, 2023.
- [2] A. Gulo, "Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar IPA," *Educ. J. Pendidik.*, vol. 1, no. 1, pp. 334–341, 2022, doi: 10.56248/educativo.v1i1.58.
- [3] M. Ritonga, "Politik dan Dinamika Kebijakan Perubahan Kurikulum Pendidikan di Indonesia Hingga Masa Reformasi Maimuna Ritonga," Vol. 5, No. 2, Pp. 2579–4647, 2018.
- [4] F. Jannah, T. Irtifa, And P. F. A. Zahra, "Pengertian Kurikulum Merdeka Latar Belakang," *Al Yazidiy Ilmu Sos. Humaniora, Dan Pendidik.*, Vol. 4, No. 2, Pp. 55–65, 2022.
- [5] H. Aisyah And H. A. Muhimmah, "Konsep Merdeka Belajar Dalam Prespektif Teori Belajar Humanistik," *Pendas J. Ilm. Pendidik. Dasar*, Vol. 08, No. 01, Pp. 4894–4901, 2023.
- [6] A. Antonius, N. Huda, And S. Suratno, "Pengembangan E-Modul Interaktif Pembelajaran Gambar Teknik Berbasis Keterampilan Kreatif Untuk Siswa Smk," *J. Manaj. Pendidik. Dan Ilmu Sos.*, Vol. 3, No. 2, Pp. 1090–1102, 2022, Doi: 10.38035/Jmpis.V3i2.1347.
- [7] P. D. Sugiyono, *METODE PENELITIAN PENDIDIKAN*. Bandung: Alfabeta, 2019.